



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/9164>

EKSISTENSI TRADISI HAJAT BUMI CARIU DI DESA SUKADANA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN CIAMIS

Ahmad Rizky Fauzi

Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: gamamadz@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan eksistensi Hajat Bumi Cariu ada, prosesi, manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam tradisi lisan masyarakat Cariu, Hajat Bumi sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu (kurang lebih 500 tahun yang lalu) sejak era Prabu Sinaraja, raja Samida, Rajadesa anak dari Prabu Siliwangi IV (Jayadiningrat). Tradisi Hajat Bumi terdiri dari 1) Pra-Pelaksanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Rapat Penutupan setelah acara selesai. Pada awalnya hajat bumi dimaknai sebagai *ruwatan* atau tradisi memohon keselamatan kepada Tuhan. Lalu seiring perkembangan zaman Hajat Bumi selain sebagai *ruwatan* juga sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah, acara tersebut rutin diadakan dua tahun sekali setiap bulan Muharam karena dulu bulan tersebut adalah saat panen tiba tepatnya di hari antara Senin atau Kamis. Latar belakang penulisan artikel ini didasarkan pada kondisi krisis sosial masyarakat yang berakibat pada kehancuran sebuah bangsa, sedangkan dalam tradisi dapat menjadi media penguat ikatan sosial antar masyarakat sehingga terwujudnya masyarakat yang kompak bergotong royong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian terdiri. Cara penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu, tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan di lapangan, dan tahap analisis di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cariu dan sekitarnya masih memegang teguh warisan budaya yang sudah ada sejak lama dan menerapkan nilai-nilai yang ada didalamnya seperti selalu menjaga kelestarian alam, selalu bersyukur dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjaga kegotong-royongan.

Kata Kunci: Sejarah, Makna, Hajat Bumi, Ngaruwat, Cariu

Abstract

This research aims to find out when Hajat Bumi Cariu existed, and the procession, benefits, and values contained in it. In the oral tradition of the Cariu community, Hajat Bumi has existed since hundreds of years ago (approximately 500 YA) since the era of Prabu Sinaraja, king of Samida, Rajadesa son of Prabu Siliwangi IV (Jayadiningrat). Hajat Bumi tradition consists of 1) Pre-Implementation, 2) Implementation, and 3) a Closing Meeting after the event is over. In the beginning, the desire for the earth was interpreted as a ritual or a tradition of asking God for salvation. Then, along with the development of the Hajat Bumi period, apart from being a story, it is also a form of gratitude to Almighty God for the abundant harvest, the event is regularly held every two years every Muharram month because in the past that month was when the harvest arrived precisely on the day between Monday or Thursday. The background of the writing of this article is based on the condition of the social crisis of the community that destroys a nation, while in tradition it can be a media to strengthen social bonds between communities so that a society that is compact and cooperates is realized. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research consists of The research method consists of several stages, namely, the pre-field stage, the work stage in the field, and the analysis stage in the field. The data collection technique used in this research uses observation, interview, and documentation. The author uses primary and secondary data sources in this research. The results of the research show that the people of Cariu and its surroundings still hold fast to the cultural heritage that has existed for a long time and apply the values that exist in it such as always maintaining the sustainability of nature, always being grateful and praying to the Almighty God, and maintaining cooperation.

Keywords: History, Meaning, Hajat Bumi, Ngaruwat, Cariu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang majemuk kaya akan kebudayaan, tradisi, bahasa, suku bangsa, dan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi ciri khas atas jati diri bangsa Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam, kebudayaan dan tradisi, sehingga perlu dilestarikan agar bangsa Indonesia mempunyai identitas diri. Indonesia memiliki banyak pulau yang terbentang luas, salah satunya yaitu pulau Jawa. Pulau Jawa terbagi menjadi tiga bagian yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, masing-masing pulau tersebut memiliki kebudayaan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun. Salah satunya, tradisi yang masih ada dan masih terus dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini khususnya masyarakat Pulau Jawa adalah tradisi hajat bumi atau sedekah bumi.

Dalam buku *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)*, membahas mengenai Kesenian, Tradisi dan Upacara Tradisional lainnya, seperti Upacara Ruwat Bumi (hajat bumi), yang berarti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang diperoleh oleh hasil bumi. Sedangkan tujuan dilaksanakannya selain ungkapan rasa syukur juga sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan kepada leluhur (Herawati 2021:3).

Tradisi hajat bumi merupakan ciri khas masyarakat petani, dengan dilaksanakannya tradisi ini membentuk suatu ikatan sosial bagi masyarakat Desa Blendung. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengekspresikan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil

panen yang bagus dan diberikan keberkahan (Herawati 2021:3).

Tradisi Hajat Bumi atau ruwatan bumi sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang sudah berlangsung sejak lama, termasuk di wilayah Dusun Cariu Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Tradisi hajat bumi yang dilakukan di Dusun Cariu Desa Sukadana biasanya ruwatan untuk lingkungan desa agar terhindar dari tolak bala dan syukuran atas segala hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tradisi Hajat Bumi dengan menarik tiga rumusan masalah yaitu (1) Apa yang dimaksud dengan tradisi hajat bumi cariu. (2) Bagaimana pelaksanaan tradisi hajat bumi. (3) sejak kapan tradisi hajat bumi cariu ada (4) Apa saja manfaat dan nilai-nilai tradisi hajat bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. Dengan empat rumusan masalah tersebut diharapkan mampu untuk menjawab ketertarikan penulis tentang tradisi hajat bumi cariu.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dari tradisi Hajat Bumi Cariu, untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Hajat Bumi Cariu, untuk mengetahui sejak kapan eksistensi Hajat Bumi Cariu ada, dan untuk mengetahui manfaat dan nilai-nilai tradisi sedekah bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono mengungkapkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari pada generalisasi (Sugiyono 2007: 1).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga masyarakat mengetahui mengenai asal-usul tradisi dari penelitian ini, proses pelaksanaan tradisi ini, dan makna yang terkandung dalam tradisi dari penelitian ini. Metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi (Ali 1985:120).

Cara penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu, tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan di lapangan, dan tahap analisis di lapangan. Penelitian ini menggunakan data dan sumber, menurut Moleong data adalah bahan keterangan tentang sumber objek penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data adalah berupa kata-kata dan tindakan (Moloeng 2007:157). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung ke beberapa Dusun di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis

dalam melakukan observasi. Menurut Maryaeni, menjelaskan data di dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata, maka wawancara menjadi perangkat yang sedemikian penting. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni 2012:70). Nawawi dalam bukunya menjelaskan bahwa dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi 2001:133).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cariu Desa Sukadana, Dusun Sukarasa Desa Salakaria, Dusun Cisadap Desa Bunter, Dusun Salegok Desa Ciparigi Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek utama adalah masyarakat Dusun Cariu Desa Sukadana yang terdiri dari ketua adat, sesepuh, kuncen, staff desa, tokoh masyarakat dan Paguyuban pengelola kegiatan Hajat Bumi Cariu. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu tradisi hajat bumi cariu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi Hajat Bumi Cariu

Tradisi *Hajat Bumi* atau *Ruwatan Bumi* di Dusun Cariu sudah dilaksanakan sejak lama walaupun tidak ada yang tahu pasti sejak kapan tradisi tersebut ada. Tidak terdapat bukti-bukti sejarah yang berkaitan langsung dengan Hajat Bumi Cariu seperti prasasti dan naskah. Namun secara folklore yang tersebar di masyarakat Dusun Cariu, yang diperkuat dengan masyarakat diluar Dusun Cariu

juga menerangkan bahwa Hajat Bumi Cariu sudah ada sejak era Prabu Sirnaraja/Prabu Kalangsari/Guru Gantangan. Prabu Sirnaraja adalah tokoh yang membuka lahan (*ngababadak*) di wilayah Cariu yang saat itu wilayahnya meliputi Dusun Cariu Desa Sukadana, Dusun Sukarasa Desa Salakaria, Dusun Cisadap Desa Bunter, Dusun Cikancah Desa Bunter, dan sebagian wilayah Dusun Salegok Desa Ciparigi (Aditya 2022:23). Prabu Sirnaraja adalah seorang pencinta seni terutama seni tari atau *ibingan*. Ia adalah salah satu anak Prabu Siliwangi (Jayadiningrat) dari salah satu selir yang bernama Dewi Nawangsih. Prabu Sirnaraja dikenal juga dengan sebutan “Guru Gantangan”. Pada suatu saat ada sayembara ibingan di Keraton Pajajaran dan dimenangkan olehnya. Namun karena ia memiliki kecacatan (*kengkong*) ia dianggap tidak layak dan disuruh pergi oleh ayahnya (Prabu Siliwangi). Setelah pergi dan sampai di suatu tempat singkat cerita Guru Gantangan sembuh dan mendirikan kerajaan bernama Samida di Rajadesa (Wiradiredja 2009:20).

Berdasarkan keterangan dari Kuncen Situs Makam Cariu Bapak Cahdi (25/08/2022). Tradisi Hajat Bumi adalah tradisi Ruwatan (mohon keselamatan) yang pertama kali diselenggarakan setelah tragedi Prabu Sirnaraja di Gunung Cikuray. Diceritakan kalau dulu di daerah bernama Cikuray terdapat banyak rusa/kijang, dan Prabu Sirnaraja seringkali datang ke Cikuray dengan tujuan untuk berburu kijang. Jika berhasil mendapatkan kijang mereka biasa memasaknya bersama-sama, dalam sebuah kancah (kuali besar). Setelah berburu oleh masyarakat juga dipertunjukkan kesenian *pantun* atau *sisindiran*. Suatu peristiwa mengharukan terjadi ketika masyarakat mengadakan hiburan *pantun* di Pasir

Pantun. Ketika pertengahan cerita, tiba-tiba terjadi hujan deras yang disertai angin kencang dan petir. Panggung kemudian roboh dan hancur, bahkan akibat peristiwa tersebut banyak masyarakat yang meninggal.

Setelah mengetahui terjadinya peristiwa tersebut kemudian Prabu Sirnaraja datang ke Pasir Pantun, dan melihat sudah banyak korban. Kemudian Prabu Sirnaraja mengatakan “*supaya jadi mulus ieu lembur dingaranan Cariu*” (agar menjadi lebih baik, tempat ini akan diberi nama Cariu). Sejak saat itu pula warga Cariu tidak diperbolehkan mengadakan hiburan berupa *lakon* (cerita tokoh) seperti cerita babad, pantun dan juga wayang. Konon kesenian wayang adalah satu kesenian yang paling tidak disukai oleh Prabu Sirnaraja, karena pertunjukkan wayang dianggap menghina fisik Prabu Sirnaraja, sehingga masyarakat pada saat itu pun tidak ada yang berani mengadakan pertunjukkan kesenian wayang, baik wayang golek maupun wayang kulit.

Setelah tragedi itu, hiburan masyarakat yang dipertunjukkan ialah bersifat non lakon maka opsi yang dipilih ialah seni Ronggeng, selain karena tidak bersifat lakon seni Ronggeng juga berjenis ibingan yang sangat disukai oleh Prabu Sirnaraja. Kesenian tersebut dipertunjukkan dalam sebuah tradisi *ruwatan* (memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa) di wilayah Cariu. Tradisi itu terus berjalan hingga era Eyang Candradirana yaitu Kuwu pertama setelah Cariu menjadi sebuah Desa dibawah Pajajaran (Aditya 2022:27).

Berdasarkan keterangan Bapak Raji (18/07/2022) setelah Eyang Candradirana meninggal, jabatan kepala desa digantikan oleh anaknya yaitu Eyang Panji Anom Candrakusumah. Lalu setelah Panji Anom meninggal, pusat Desa Cariu kemudian

pindah ke Cigaruguy (sekarang Sukadana) oleh Raksadinata dan Cariu statusnya menjadi kampung yang di pimpin oleh Lurah Minta dibawah pemerintahan Desa Cigaruguy, sedangkan Pasir Pantun/Salegok menjadi bagian dari Desa Ciparay (sekarang Ciparigi) dan Cikancah menjadi mendirikan desa tersendiri Desa Cikancah (sekarang Bunter). Dalam Arsip Dokumen Profil Desa Ciparigi tahun 1979, Peristiwa tersebut terjadi di tahun 1780 M (Sutiswan 2010:3). Lurah Minta juga tetap melestarikan dan menjalankan hal-hal yang biasa dilakukan oleh Eyang Candradirana seperti: *Hajat Bumi atau ngaruwat, Munah Rajah, Numbal, Babaritan, Merlawu* di makam keramat pada bulan *Rewah/Sya'ban, Mupunjung* di gunung Cariu pada bulan *Mulud/Rabi'ul awal*.

Bapak Maja (10/09/2022) menerangkan bahwa Upacara Hajat Bumi Cariu terbilang masih asli sejak zaman dulu. Ia mengatakan bahwa hajat bumi merupakan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang zaman dahulu yang sudah ada, Orang-orang zaman dahulu dalam pelaksanaan hajat bumi masih terdapat kebiasaan-kebiasaan yang berlawanan dengan ajaran Islam, seperti mabuk-mabukan, persembahan kepada roh nenek moyang, dan prostitusi kepada penari ronggeng. Setelah adanya penyebaran agama Islam, hal-hal semacam itu sudah tidak dilaksanakan karena berlawanan dengan akidah Islam. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman tradisi hajat bumi sekarang ini diadakan acara *tausyiah, tawasulan* atau doa bersama dan *sholawatan* yang merupakan ajaran agama Islam. Artinya, hajat bumi sekarang ini dimaknai sebagai doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan dan rizki yang berlimpah.

Beberapa prosesi dirubah agar selaras dengan syariat Islam, seperti penyembelihan hewan masih ada namun kepalanya tidak dikubur melainkan diolah untuk konsumsi panitia, di malam hari terdapat upacara mapag kuncen yang dulunya diiringi penggotongan kursi kosong sekarang sudah dihilangkan pengiring diperjalanan yang dulunya kawih sekarang disertai sholawatan.

Berdasarkan Keterangan Masduki Heryana (12/01/2022) perayaan Hajat Bumi biasanya masyarakat Dusun Cariu membuat *rengkong dan jampanan* atau tanggungan padi yang berisi hasil panen untuk kemudian *diarak* keliling Dusun Cariu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, mata pencaharian masyarakat Dusun Cariu tidak semuanya menjadi petani, sekarang ini masyarakatnya sebagian bekerja dipabrik, ada juga yang menjadi peternak, wirausaha, wiraswasta, pedagang dan lain-lain. Untuk itu, hajat bumi sekarang ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Melainkan, diartikan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rezeki yang telah diberikan dalam bentuk apapun.

Untuk tetap melestarikan budaya, pelaksanaan hajat bumi harus dilaksanakan secara rutin. Hal ini, bukan hanya untuk melestarikan saja tetapi juga dipercaya untuk menjauhkan dari tolak bala. Dewasa ini, rangkaian acara pada hajat bumi cariu di Desa Sukadana sangat beragam, mengikuti perkembangan zaman, tidak melenceng dari ajaran agama Islam, serta melihat situasi dan kondisi. Tanpa mengurangi esensi maupun makna dan kekhidmatan dari hajat bumi itu sendiri. Perkembangan zaman tidak menyurutkan warga masyarakat untuk tetap melaksanakan acara tersebut

walaupun karena keterbatasan dan kondisi masyarakat sekarang Hajat Bumi Cariu dilaksanakan dua tahun sekali. Masyarakat secara bergotong royong bersama-sama turut serta berpartisipasi dalam menyukseskan serta memeriahkan tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Cariu Desa Sukadana

Berdasarkan keterangan Darsim (29/03/2022) Hajat Bumi Cariu dilaksanakan setiap tanggal satu di bulan Muharram, namun sekarang ada perubahan yaitu tetap di bulan Muharram tapi tidak terpaku di tanggal 1, pelaksanaan bisa di tanggal kapanpun asalkan pada hari Senin atau Kamis di bulan Muharram. Dalam hajat bumi diawali dengan tahap *ngarubung* (persiapan) lalu tahap hajat (pelaksanaan), dan penutupan.

Berikut susunan pelaksanaan mulai dari prapelaksanaan hingga penutupan berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan beberapa pihak seperti Juru Kunci, Ketua Panitia, Sesepuh Cariu dan Kepala Dusun:

A. Pra-Hajat Bumi

Terdapat beberapa ritual dalam rangka persiapan pelaksanaan Hajat Bumi yaitu *Ruwatan*, *Munah*, *Rajah*, *Numbal* dan Do'a bersama. Berikut rinciannya :

1. *Ruwat* memiliki arti memperbaiki atau memelihara suatu konsep/kosmologis, sub dari Ruwat ialah Rumat yang artinya merawat. Ngaruwat memiliki maksud untuk memperbaiki atau mengembalikan sebuah konsep/kosmologis sistem ke seperti semula atau konsep dulu. Dalam hal ini Hajat Bumi adalah jenis ruwat dimana kita akan dikembalikan ke konsep masa lalu

saat segala jenis konsep pertanian berjalan lancar dan mulus.

2. *Munah* adalah suatu konsep “pengorbanan” baik itu materi seperti hewan, uang, dan hasil bumi ataupun non materi seperti puasa, usaha, kerja keras, waktu dan pikiran.
3. *Rajah* ialah konsep “*pamantes*” atau konsep untuk memantaskan/ mengunci *Ruwat* dan *Munah*. Konsep tersebut berlaku dalam segala hal. Rajah dalam hajat bumi berupa arah menghadap *balandongan*, tanggal diselenggarakan, dan segala “*parawanten*” atau sesajen yang harus disediakan.
4. *Numbal* berarti berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk sebuah tujuan, dengan didalamnya terdapat unsur *Munah*, *Rajah* dan *Ruwat*. Dalam hal Hajat Bumi juru kunci dan tokoh agama berdo'a untuk segala keselamatan wilayah dan kelancaran acara Hajat Bumi.
5. Berdo'a bersama ke makam keramat wilayah Cariu yaitu Makam keramat Girang yang didalamnya adalah makam Eyang Candradirana dan Panji Anom Candrakusumah beserta para kuncen terdahulu. Lalu ke makam keramat Hilir yang didalamnya ialah makam Kyai Nursalim, Isterinya, Toha Muhamad, Kyai Sadaparan, Ki Ancasan, dan Pendeman Qur'an. Selain di wilayah Dusun Cariu, Do'a bersama juga dilaksanakan di luar Dusun Cariu yaitu ke keramat Gunung Cariu yang dipercaya sebagai patilasan Prabu Sirnaraja yang berlokasi di Dusun Sukarasa Desa Salakaria. Selain do'a Bersama dan tawasulan kegiatan juga diisi

dengan *pepeling* tentang kematian dan dilanjutkan makan bersama diluar area makam.

B. Pelaksanaan Hajat Bumi

Setelah seluruh prosesi pra-hajat bumi dilaksanakan maka kuncen dan lurah akan memulai rangkaian acara. Adapun urutan pelaksanaan acara inti hajat bumi adalah sebagai berikut :

1. Rapat Persiapan

Dalam hal ini rapat persiapan dilaksanakan di balai dusun atau rumah sesepuh Cariu yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat mulai dari kepala dusun, RT, RW, tokoh pemuda, karang taruna, kader pkk, kuncen dan sesepuh Cariu. Materi yang dibahas dalam rapat itu adalah mulai dari waktu pelaksanaan hingga lokasi kegiatan.

2. Persiapan Lokasi Kegiatan

Lokasi yang digunakan biasanya di lapangan yang cukup luas, diantaranya yaitu lapangan dekat keramat makam Girang dan Lapang Voli Dusun. Lalu pernah pula di halaman Balai Dusun Cariu. Kegiatan persiapan lokasi berupa bersih-bersih, mulai dari pemotongan rumput semak belukar dan pemotongan pohon-pohon atau dahan-dahan yang dianggap menghalangi kegiatan.

3. Pemungutan *Perelek* dan Beras

Disaat bapak-bapak sibuk menyiapkan lokasi maka ibu-ibunya terutama Ibu RT dan Ibu RW serta sesepuh berkeliling ke rumah-rumah memungut *perelek* dan patungan beras sesuai kesepakatan dalam rapat persiapan, beberapa opsi yang digunakan ialah satu gelas, satu kobok atau satu kilo. Beras tersebut akan digunakan untuk konsumsi sebelum, saat dan setelah pelaksanaan Hajat Bumi Cariu.

4. *Tutunggulan*

Satu bulan sebelum hari-H maka beberapa ibu-ibu melakukan tradisi *tutunggulan*, yaitu memainkan *lisung* dan *halu* dengan irama tertentu sebagai representasi dari cara mengupas padi pada jaman dahulu dan bentuk pemberitahuan dan undangan bagi warga masyarakat bahwa akan diselenggarakan Hajat Bumi. Setelah adanya pengumuman maka warga masyarakat Dusun Cariu dan masyarakat luar Cariu akan datang dan ikut bergotong royong, baik berupa tenaga maupun berupa materi mendukung suksesnya acara Hajat Bumi.

Gambar 1. Tutunggulan sebelum Hajat Bumi Cariu



Sumber : Dokumentasi Panitia

5. Ngulem/Nyambungan

Selain *tutunggulan*, bentuk undangan juga dilakukan dengan cara modern yaitu menggunakan media kertas dibagikan kepada warga luar Cariu. Mereka yang menerima undangan tidak jarang berinisiatif memberikan amplop yang disebut dengan *nyambungan* baik saat menerima undangan maupun lain hari sengaja pergi ke lokasi. Selain berupa nominal uang mereka juga tidak jarang *nyambungan* dengan makanan seperti beras atau makanan *lalawuh*. Warga yang sering *nyambungan* diantaranya dari daerah Dusun Sukarasa, Dusun Cisadap, dan Dusun Cikancah.

6. Membuat Sarana Prasarana

Sarana tersebut mulai dari Umbul-umbul, *Balandongan* dan hiasan yang memperindah lokasi kegiatan. Dalam pemasangannya dilakukan secara gotong-royong bersama-sama baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda. Umbul-umbul dipasang mulai dari pertigaan menuju Dusun Cariu hingga ke lokasi kegiatan Hajat Bumi. Setelah pemasangan umbul-umbul sepanjang pinggiran jalan dibersihkan dan dirapihkan agar terlihat indah dan bersih.

7. Membersihkan Makam Keramat

Satu minggu sebelum pelaksanaan dilaksanakan kembali bersih-bersih makam dan tawasulan bersama di Situs Makam Keramat Eyang Candradirana di makam cariu girang dan Kyai Nursalim di makam Cariu Hilir yang dipimpin oleh juru kunci masing-masing.

8. Menyembelih Hewan

Jaman dahulu praktik menyembelih hewan biasanya berunsur klenik, yaitu sering disebut *numbal* yang bersifat “persembahan” untuk nenek moyang yang dilaksanakan ditengah-tengah kampung, lalu kepalanya dikubur. Namun dalam hajat bumi sekarang tradisi ini sudah tidak diwarnai unsur klenik seperti itu, penyembelihan tetap dilaksanakan namun tanpa mengubur kepala hewan tersebut, dan dalam menyembelihnya-pun berdasarkan syariat Islam. Hewan yang digunakan biasanya kambing *kendit* (hitam), daging kambing tersebut digunakan untuk konsumsi para tamu dan panitia.

9. Mengolah Makanan

Sembari pembuatan sarana prasarana warga yang lainnya mengolah makanan untuk digantungkan di *balandongan* seperti kupat, aneka buah-buahan, ubi-ubian, terong-terongan, sayur-mayur, mulai dari jenis makanan buhun hingga makanan modern. Makanan yang berkulit dapat diikat langsung dengan janur, dan untuk makanan basah harus dikemas dulu baru diikat dengan janur. Selain makanan untuk digantungkan, para warga terutama ibu-ibu juga mengolah makanan untuk menjamu para tamu dan konsumsi panitia.

10. Menghias (*ngahias*)

Setelah sarana prasarana sudah siap maka dalam tahap finishing dilakukan penghiasan seperti pada gapura, pada *balandongan* memasang pernak-pernik, tumbuhan dan makanan dipasang di panggung terutama bagian pinggir, memasang *rambangan*/gantungan makanan ke tali bambu yang

sudah dianyam dan dibentangkan di bagian atas *balandongan*. Biasanya ada sekitar 100 (serratus) jenis makanan. Ini adalah hasil sumbangsih dari warga masyarakat selain itu, juga memasang *banner* kegiatan mulai dari pinggir jalan raya hingga di lokasi kegiatan.

11. *Majang* / malam persiapan

Majang adalah persiapan H-1 Hajat Bumi Cariu, semua persiapan sudah selesai tinggal pemantapan dan do'a bersama agar diberi kelancaran. Berikut rinciannya :

a. *Tawasulan* dan Do'a Bersama

Tawasulan dipimpin oleh ulama Cariu, dimulai setelah shalat Isya yang dilaksanakan di lokasi

kegiatan. *Tawasulan* ialah mendoakan arwah leluhur Cariu dan leluhur masing-masing warga cariu agar diberi rahmat dan keselamatan oleh Allah SWT. Setelah *tawasulan* dilanjutkan dengan Do'a bersama memohon agar diberi kelancaran dalam kegiatan.

b. *Tausyiah*

Tausyiah atau siraman rohani dipimpin oleh ustadz lingkungan Dusun Cariu dengan tema yang berkaitan dengan syukuran kepada Allah SWT atas segala limpahan rizki yang telah diberikan-Nya.

Gambar 2. *Tausyiah* pada acara *Majang*



Sumber : Dokumentasi Panitia

c. Pembagian Kerja

Walaupun dalam rapat pertama saat pembentukan panitia sudah dibagi-bagi pekerjaannya, namun dalam *Majang* akan ditegaskan kembali agar para petugas tidak lupa akan tugasnya masing-masing dan jika ada perubahan pembagian kerja tersebut mulai dari penerima tamu, seksi dapur, seksi *ejeg* (protokoler) seksi

acara, seksi keamanan, seksi hiburan & seni, dan lain sebagainya.

12. Pelaksanaan Hajat Bumi (Siang)

Pelaksanaan hajat bumi dimulai sejak pagi, saat matahari belum naik juru kunci akan pergi lagi ke makam untuk *tawasulan* terkahir kalinya dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar diberi kelancaran selama kegiatan. Lalu setelah itu Gong pertama akan ditabuh oleh sesepuh kampung, yaitu Kepala

Dusun jika sedang tidak ada oleh isteri Kepala Dusun. Lalu gamelan pun dimainkan mengiringi kedatangan tamu undangan seperti dari luar Cariu, dari Aparat Pemerintah setempat mulai dari Pemerintah Desa, UPTD, Pemerintah Kecamatan, dan berbagai Organisasi lainnya sambil menunggu kedatangan tamu besar dari Kabupaten.

a. Penyambutan Tamu Undangan

Tamu undangan yang dimaksud adalah aparat Pemerintah Kabupaten, yaitu dari Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Tamu akan disambut dengan lengser dan payung lalu disambut oleh Kepala Desa, Camat, Danramil, Kapolsek dan Tokoh Masyarakat Cariu.

b. Prakata Panitia, dan Penuturan Sejarah.

Prakata panitia disampaikan oleh ketua panitia Hajat Bumi/sesepuh lembur, dan penuturan sejarah biasanya disampaikan oleh tokoh masyarakat senior di cariu (biasanya Bapak H. Masduki Heryana).

c. Tutunggulan, Ngangkring

Tamu yang baru masuk akan disambut dengan tabuhan *tutunggulan* dan alunan *ngangkring* selama beberapa menit, saat sedang menabuh *tutunggulan* terdapat prolog yang dibacakan oleh tokoh budaya di Cariu sebagai penjelasan dari tujuan *ngagondang*.

d. Sambutan-sambutan

Sambutan dimulai dari Kepala Disbudpora Kabupaten Ciamis, Camat Sukadana, Kapolsek dan Danramil.

e. Seni *Ibingan* Ronggeng

Ibingan memiliki arti tarian pada suatu acara dan ronggeneg, jadi seni *Ibingan* Ronggeng adalah seni tarian berjenis ronggeng. Jenis ronggeng yang digunakan biasanya jenis ronggeng *kaleran* atau ronggeng *amen*. Penari relatif bebas memilih pasangan untuk menari dan tidak ada pakem pada pola menari seperti ronggeng gunung. Setelah *ibingan* ronggeng tepatnya pada pukul 15.00 WIB maka acara direhatkan dulu hingga pukul 20.00 WIB agar masyarakat dapat beristirahat, sholat dan bersiap-siap untuk acara malam harinya.

Gambar 3. Seni Hiburan *Ibingan* Ronggeng



Sumber : Dokumentasi Panitia

13. Pelaksanaan Hajat Bumi pada Malam Hari

Dalam pelaksanaannya sama dengan di siang hari, namun ada beberapa tambahan kegiatan yang bersifat lebih sakral yaitu *mapag kuncen*. Pada malam hari antusias peserta lebih banyak, baik itu tamu undangan maupun warga sekitar. Berikut adalah rangkaian acara hajat bumi di malam hari :

a. Prakata Panitia, dan Penuturan Sejarah

Setelah acara dibuka oleh panata calagara, maka selanjutnya diberikan kepada ketua panitia atau lurah cariu untuk memberikan prakata, dilanjutkan dengan penuturan sejarah singkat mengenai Kabuyutan Cariu.

b. Sambutan-sambutan

Sambutan terdiri atas Kepala Desa, BPD, Kepala Dinas yang menghadiri dan beberapa tokoh masyarakat.

c. Upacara Adat *Mapag Kuncen*

Upacara adat dimulai pukul 20.00 WIB seluruh warga akan

berbaris di jalan lingkungan Dusun Cariu, dengan urutan Kepala Dusun, Juru Kunci, dan dibelakangnya Tokoh Masyarakat diikuti warga masyarakat, lalu di bagian tengah barisan *goong pusaka*, dan kenong, masyarakat membawa berbagai jenis benda yang dapat menghasilkan suara, sisanya membawa *oncor/obor* sebagai alat penerang jalan. Selain itu ada pula yang membawa speaker untuk melantunkan *pupujian* dan kawih mengiringi lajunya barisan. Pawai ini akan berjalan hingga perbatasan kampung, lalu kembali sambil menjemput juru kunci, di situs keramat Eyang Candradirana, terkadang juru kunci juga akan diam di dekat rumah di pinggir jalan. Juru kunci yang dijemput ialah Cahdi (Makam Girang), Maja (Makam Hilir), Lomran (Gunung Cariu), dan Omo Suhama (Panghayaman). Saat sampai ke balandongan para Kuncen dan Kepala Dusun akan ditempatkan didepan berjajar menghadap ke penonton.

Gambar 4. Rombongan *Mapag Kuncen*



Sumber : Dokumentasi Panitia

Ada sebuah ritual yang sekarang sudah dihilangkan, yaitu menggotong kursi kosong mungkin kaitannya terhadap sesuatu yang *astral* yang dianggap sebagai sosok keramat. Menurut Darsim kursi kosong tersebut akan ditempati sosok keramat dan diiring hingga ke lokasi kegiatan Hajat Bumi.

d. *Tutunggulan* dan *Ngangkring*

Sambil menyambut kepulauan rombongan *mapag kuncen*, mereka akan disambut

dengan iringan music *tutunggulan* dan alunan *ngangkring*.

e. Seni Ibingan Ronggeng

Setelah seluruh Kuncen dan Kepala Dusun dipersilahkan duduk maka *soder* (pembawa selendang pertama) akan tampil dan memberikan selendang kehormatan kepada mereka, agar maju dan ngibing ronggeng. Begitu seterusnya hingga larut malam lalu disambung dengan ronggeng gunung hingga semua warga ikut menari.

Gambar 5. Seni *Ibingan Ronggeng*



Sumber : Dokumentasi Panitia

f. *Nyalar*

Nyalar adalah berburu mencabut makanan yang bergantung diatas diikat oleh janur dengan bambu yang dibentangkan dibagian atas balandongan. Tujuan diadakan *nyalar* adalah untuk berbagi kebahagiaan atas hasil bumi yang

ada di Cariu. *Nyalar* biasa dilaksanakan di waktu antara pukul 12.00 s/d 02.00 tergantung jadwal yang disusun panitia. Setelah *nyalar* maka acara selesai dan panitia menghaturkan terima kasih kepada para tamu undangan dan warga masyarakat dusun cariu.

Gambar 6. Antusiasme warga berebut makanan dalam *nyalar*



Sumber : Dokumentasi Panitia

C. Setelah Pelaksanaan Hajat Bumi

Kegiatan setelah pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi adalah musyawarah/*riungan* yaitu Ketua Panitia dan Sesepeuh Cariu menyampaikan terimakasih atas kerjasama seluruh panitia Hajat Bumi, menyampaikan rincian penggunaan anggaran oleh bendahara dan evaluasi kerja selama proses hajat bumi berlangsung. Kegiatan ditutup dengan do'a bersama yang dilanjutkan dengan makan bersama.

KESIMPULAN

Dalam tradisi lisan masyarakat Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana sudah dilaksanakan sejak zaman klasik yaitu di masa Hindu/Budha tepatnya di masa Prabu Sirnaraja/Guru Gantangan di abad 17 M. Saat itu Hajat Bumi bermakna Ruwatan atau memohon keselamatan *lembur* Cariu. Hingga di masa transisi Islam tradisi tersebut masih berjalan dengan nama Hajat Bumi karena Hajat berasal dari serapan bahasa Arab

yang berarti butuh atau kebutuhan. Hajat Bumi terus eksis hingga sekarang seiring perkembangan zaman, namun sayang tidak ada bukti atau dokumentasi yang menunjukkan sejak kapan hajat bumi pertama kali dilaksanakan. Sekarang acara tersebut rutin diadakan dua tahun sekali setiap bulan Muharam karena dulu bulan tersebut adalah saat panen tiba tepatnya di hari antara Senin atau Kamis. Tradisi hajat bumi sudah menjadi bagian dari adat wilayah Cariu dan sekitarnya, karena itu masyarakat teguh untuk melaksanakan tradisi tersebut. Hari Senin dan Kamis dipercaya merupakan hari yang bagus untuk pelaksanaan kegiatan hajat bumi. Acara hajat bumi meliputi beberapa sesi dimulai dari hari pra pelaksanaan yang biasanya kuncen akan melaksanakan *Munah*, *Rajah*, *Numbal* dan Ziarah ke makam keramat. Lalu persiapan pelaksanaan berupa bersih-bersih lokasi, pemungutan perelek, pemasangan *balandongan* (panggung) undangan, dan masak-masak. Pada satu hari sebelum pelaksanaan diadakan *Majang* atau rapat pematangan yang diisi

dengan kegaitan prakata panitia, tausyiah, pembagian tugas kerja, dan do'a bersama. Besoknya saat pelaksanaan Hajat Bumi dimulai dengan pemukulan Gong sebagai tanda pembuka, lalu penerimaan tamu-tamu undangan, *tutunggulan-ngangkring*, penyambutan tamu kehormatan (Pemerintah Kabupaten), sambutan-sambutan, penuturan sejarah, *ngangkring*, seni *ibingan* ronggeng. Setelah itu istirahat, lalu pada malam harinya diadakan upacara adat *mapag kuncen*, prakata panita, penyambutan tamu undangan, pemaparan sejarah, dilanjutkan seni *ibingan* ronggeng. Besoknya setelah seluruh rangkaian acara selesai diadakan rapat evaluasi dan pemaparan hasil penyelenggaraan Hajat Bumi Cariu. Pada awalnya hajat bumi dimaknai sebagai *ruwatan* atau tradisi memohon keselamatan kepada Tuhan. Lalu seiring perkembangan zaman Hajat Bumi selain sebagai *ruwatan* juga sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah, dewasa ini pemaknaan hajat bumi bergeser tidak hanya itu tetapi juga sebagai ajang hiburan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I.R. 2022. *Pustaka Bumi Sukadana : Purwa Ka Ayeuna*. 1st ed. Ciamis: Tim Penggiat Sejarah Sukadana.
- Ali, M. 1985. *Penelitian Kependidikan : Prosedur Dan Strategi*. 1st ed. Bandung: Angkasa.
- Herawati, N. 2021. "Makna Tradisi Hajat Bumi Di Desa Blendung, Purwadadi, Subang, Jawa Barat Tahun 2015-2019." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* (1):40–53.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H.H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. edited by G. M. U. Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- Sutiswan, E. 2010. *Sejarah Desa Parigi Kecamatan Rajadesa (1979) Dalam Profil Desa Ciparigi*. Ciamis.
- Wiradiredja, H. M. Suryana. 2009. *Sejarah Rajadesa-Kisah Berdirinya Kerajaan Rajadesa Dibawah Pajajaran*. Jakarta: Tidak diterbitkan.

NARASUMBER :

- Cahdi. 75 Tahun. *Juru Kunci Situs Makam Cariu Girang*. Wawancara langsung tanggal 25 Agustus 2022.
- Darsim. 75 Tahun. *Ketua Kelompok Ngagondang/Tutunggulan Cariu*. Wawancara langsung tanggal 29 Maret 2022.
- Maja. 75 Tahun. *Juru Kunci Situs Makam Cariu Hilir*. Wawancara langsung tanggal 10 September 2022.
- Masduki Heryana. 73 Tahun. *Sesepuh/Tokoh Masyarakat Dusun Cariu*. Wawancara langsung tanggal 12 Januari 2022.
- Raji. 80 Tahun. *Mantan Juru Kunci Situs Gunung Cariu*. Wawancara langsung tanggal 18 Juli 2022.